

Cyber Parenting In Society 5.0

Emilia Mude

Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta

Email: emiliamude79@gmail.com

ABSTRACT:

The family is the first educational environment for children, because in this environment the child first gets education and guidance from both parents. Education in the family does not have the curriculum as usual as in schools in general, the family environment is believed to be a strong foundation for children's education, because children are born and raised in the family environment. Therefore, it is a good time to instill the values of character, character, and good behavior from parents to their children. Thus it is clear that the first and foremost person responsible (parenting) for the survival and education of children is the parent. The family environment must give full role to the development of the family to provide a comprehensive and sustainable education system. Parents (parents) must provide for both biological and psycholytic needs for their children, and educate and guide in religious spiritual life so that children become resilient and can live in the midst of society. There are still parents who only understand part of the responsibility for raising children in the family. Therefore, it is very important for parents to understand and have the principles or the right way to educate and guide and raise children in the family in the middle of the Information Technology Generation 5.0 community that is "real time access" in electronic transactions that operate with speed and high accuracy.

ABSTRAK:

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak, karena dalam lingkungan inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari kedua orangtunya. Pendidikan dalam keluarga tidak memiliki kurikulum sebagaimana lazimnya seperti yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya, lingkungan keluarga dipercaya menjadi fondasi yang kuat bagi pendidikan anak, sebab anak lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, menjadi saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter, budi pekerti, dan tingkah laku yang baik dari orang tua kepada anak-anaknya. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab (parenting) terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua. Lingkungan keluarga harus memberi peran penuh terhadap perkembangan keluarganya untuk memberikan sistem pendidikan secara komprehensif dan berkesinambungan. Orang tua

Key Words:

Cyber, Parents,
Children, Parenting,
Society 5.0

Kata Kunci:

Cyber, Orang tua, Anak,
Parenting, Society 5.0

(parent) harus menyediakan kebutuhan baik biologis maupun psikologis bagi anak-anaknya, dan mendidik serta membimbing dalam kehidupan spiritual keagamaan agar anak menjadi tangguh dan dapat hidup di tengah-tengah masyarakat. Masih ada orang tua yang hanya memahami sebagian saja mengenai tanggung jawab pembesaran anak di dalam keluarga. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami dan memiliki prinsip atau cara yang tepat untuk mendidik dan membimbing serta membesarkan anak-anak dalam keluarga di tengah-tengah masyarakat Teknologi Informasi Generasi 5.0 yang “real time access” dalam transaksi elektronik yang beroperasi dengan kecepatan dan ketepatan yang tinggi.

PENDAHULUAN

Masyarakat masa kini hidup dalam peradaban yang diidentifikasi sebagai “Revolusi Peradaban 5.0.” Revolusi peradaban 5.0 ini ditandai dengan hadirnya Teknologi Informasi 5.0. Dalam hubungan ini, dapat diduga terjadinya dampak yang serius bagi kehidupan masyarakat dan keluarga dalam dunia global. Dampak dimaksud bisa positif maupun negatif. Dengan demikian, adalah urgen untuk merencanakan strategi pembinaan dan pembesaran anak dalam keluarga. Menjawab kebutuhan ini, maka pokok kajian yang akan dibahas adalah Cyber Parenting in Society 5.0. Cyber parenting in society 5.0 adalah prinsip dan strategi membesarkan anak dalam Masyarakat Teknologi Informasi Generasi 5.0. Gagasan tentang cyber parenting juga dikemukakan oleh Yu Cheung Yong yang mengingatkan tentang pengaruh negatif yang menimbulkan ketegangan hubungan antara orang tua dan anak.¹ Konsep cyber parenting ini telah didiskusikan oleh Constantinos M. Kokkinos, dkk yang mengadakan studi investigasi terhadap hubungan *cyber-bullying* (CB) dan Cyber-victimization yang dapat timbul dari gaya parenting orang tua.² Disamping itu, Y. Ozdemir dalam *Asian Journal of Psychology* mendiskusikan tentang penggunaan internet yang telah menyebabkan beberapa hasil negatif, terutama cyber bullying dan viktimisasi cyber, untuk menguji pengaruh viktimisasi siber dan komunikasi orang tua-remaja terhadap harga diri.³ Berikutnya Perlu disadari bahwa Teknologi Informasi Generasi 5.0 adalah Teknologi Informasi yang “real time access” dimana semua kegiatan dan transaksi elektronik beroperasi real time dengan kecepatan dan ketepatan tinggi, yang diduga sangat berdampak dalam kehidupan masyarakat maupun keluarga. Kajian ini adalah untuk menggali keterkaitan antara teknologi dalam masyarakat 5.0 dalam kaitannya dengan parenting. Kajian artikel ini bertujuan untuk menemukan sejauhmana pengaruh cyber parenting dalam masyarakat 5.0 berkontribusi positif bagi pembinaan anak dalam keluarga. Dalam upaya membahas pokok ini, ada dua hal yang akan dikemukakan antara lain adalah: Pertama, Dasar-dasar Parenting menurut Alkitab; dan Kedua, Parenting in Society 5.0; yang diakhiri dengan suatu Rangkuman.

¹ Yu Cheung Wong, “Cyber-Parenting: Internet Benefits, Risks and Parenting Issues,” *Journal of Technology in Human Services* 28, no. 4 (April 12, 2011): 252–273.

² Constantinos M. Kokkinos, Nafsika Antoniadou, Angeliki Asdre & Kyriaki Voulgaridou, “Parenting and Internet Behavior Predictors of Cyber-Bullying and Cyber-Victimization among Preadolescents,” *Deviant Behavior* 37, no. 4 (February 19, 2016): 439–455.

³ Yalçın Özdemir, “Cyber Victimization and Adolescent Self-esteem: The Role of Communication with Parents,” *Asian Journal of Social Psychology* 17, no. 4 (August 18, 2014): 255–263.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian artikel ini, adalah penelitian kualitatif studi literatur-fenomenologi seputar parenting dan masyarakat teknologi informasi komunikasi 5.0. Analisis yang digunakan adalah studi mendalam atas domain dan subdomain dari pokok kajian, dan didukung oleh sintesa setiap gagasan berdasarkan literatur maupun sumber dari media *daring* yang menjadi rujukan pustaka yang digunakan oleh peneliti. Penggunaan metode penelitian ini, dijelaskan oleh Sonny Eli Zaluchu, sebagai rangkaian prosedur kerja ilmiah yang dilakukan sistematis, terarah dan objektif di dalam rangka memecahkan masalah penelitian.⁴ Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif-fenomenologi yang digunakan untuk mengkaji pokok artikel ini. Sumber-sumber literatur yang dimanfaatkan sebagai dasar bagi kajian ini telah ditetapkan relevansinya dengan pokok penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Parenting dalam Alkitab

Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengungkapkan tentang parenting dalam keluarga. Kepentingan parenting ini meletakkan tanggung jawab penuh pada orang tua dalam keluarga. Kebenaran parenting ini dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu:

Parenting dalam Perjanjian Lama.

Dalam Ulangan 6:4-9 secara terbuka menegaskan tentang tanggung jawab pembinaan anak dalam keluarga. Peran orang tua dalam pembinaan dan pembesaran anak yang disebut parenting ini begitu penting, sehingga orang tua bertanggung jawab penuh untuk membina anak-anaknya. Fokus parenting dari Ulangan 6 ini adalah aspek spiritualitas, yang dianggap sebagai faktor utama dan terpenting sebagai landasan pembangunan nilai hidup. Dasar spiritualitas ini merupakan kekuatan yang meneguhkan dan melindungi anak-anak dari pengaruh negatif dalam masyarakat. Kebenaran ini telah dibuktikan oleh Yosua dimana dalam kesaksiannya, yang menegaskan untuk membina dan membawa keluarganya di dalam TUHAN (24:14-15).

W. Stanley Heath, menuturkan dalam bukunya *Teologi Pendidikan Anak* bahwa dasar pendidikan anak dalam Perjanjian Lama diletakkan dalam Ulangan 6:1-9; 20-25 dan 11:18-20. Ulangan 6:4-9 dikenal dengan shema yaitu syahadat (kesaksian/pengakuan iman) yang harus dihafalkan dan dipelajari oleh setiap anak Israel. Di mana ayat itu berbunyi, "TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa! Kasihilah TUHAN Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu".⁵ Ulangan 6 ini mengandung perintah Allah, supaya orang tua mengajar dan mendidik anak-anak agar takut dan taat akan Allah.

⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 4, no. Nomor 1 (January 2020): 33.

⁵ W. Stanley Heath, *Teologi Pendidikan Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 37.

W. Stanley Heath melanjutkan bahwa masyarakat Perjanjian Lama mengerti bahwa pendidikan anak merupakan tugas utama orang tua. Di rumah maupun di ladang anak-anak selalu mendampingi orang tuanya. Setiap orang tua dapat menjelaskan kepada anak-anaknya tentang asal mula bangsanya, dan juga menanamkan cita-cita dalam menghadapi masa depan, serta memupuk rasa harga diri, bahwa mereka adalah warga dari bangsa pilihan Allah.⁶ Dengan ini, anak-anak harus dapat meneruskan secara leluhur tentang semangat juang yang diajarkan oleh orang tuanya.

Umat Israel mempunyai pola pendidikan yang baik, dimana orang tua mengajar dan mendidik anak-anak mereka supaya taat beribadah kepada Allah, yang adalah Pencipta langit dan bumi. Di sisi lain anak-anak juga diajarkan keterampilan kerja, supaya mereka dapat membiayai hidup dalam berumah tangga sendiri tatkala menikah kelak. Dalam Perjanjian Lama dapat ditemukan pola pendidikan anak, yaitu pola pendidikan anak dalam rumah dan pola pendidikan anak di luar rumah. Secara khusus akan dibahas tentang pola pendidikan anak dalam rumah karena pola ini adalah kegiatan parenting di dalam keluarga.

Dalam Ulangan 6:1-9 sangat jelas bahwa orang tua wajib mengajarkan anak-anaknya baik di rumah maupun di lingkungan. 1) Isi perintah pendidikan yang terdapat dalam Ulangan 6:4-6, 20-25; 11:18-20 ini ialah sebagai berikut: a) Orang tua harus dengar dan taat akan perintah TUHAN Allah yang Esa, dan mendidik anak supaya mengenal Allah secara lebih dalam lagi (ayat 4). b) Orang tua harus mengasihi TUHAN dengan sungguh-sungguh yaitu dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan karena Allah telah lebih dulu mengasihi manusia (ayat 5). c) Orang tua harus memperhatikan dan mendalami isi Firman Allah, artinya orang tua harus belajar, harus mengerti dan melakukannya dalam tindakan nyata, baru orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang Firman Allah dengan baik (ayat 6). d) Orang tua harus mengajarkan anak-anaknya berulang-ulang akan Firman Allah. Berulang-ulang artinya terus-menerus, yaitu pagi, siang, petang, dan malam hari, di mana saja berada (ayat 7). e) Orang tua harus mengingatkan kepada anak-anak supaya jangan melupakan Firman TUHAN, dan membicarakannya baik sedang duduk di rumah, di dalam perjalanan, waktu hendak tidur, dan waktu bangun (ayat 7). Dengan demikian, semua sisi hidup harus dipakai mendidik anak untuk mengenal TUHAN dan taat menjalankan perintah-Nya. f) Orang tua harus memberi tanda “tanda-tanda pendidikan bagi anak” (tanda yang diikatkan pada tangan, yang diikatkan di dahi, di tiang pintu rumah, dan pada pintu gerbang, ayat 8-9). Apa yang dikerjakan atau dipikirkan di rumah tangga haruslah untuk mengingatkan anak-anak untuk dekat kepada TUHAN saja. Mazmur 62:2 berkata: “Hanya dekat Allah saja aku tenang, dari padaNya lah keselamatanku”, yang bermakna agar anak dibawa kepada TUHAN untuk diselamatkan. Ini adalah tanggung jawab orang tua (ayat 20-25). Dalam hal ini berarti orang tua harus menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa mereka dahulu adalah budak Firaun di tanah Mesir, dan Allah telah membebaskan mereka dari perbudakan itu dan membawa mereka ke tanah perjanjian yang telah Ia janjikan dengan sumpah kepada nenek moyang mereka. Oleh sebab itu, setiap keluarga harus taat dan patuh kepada perintah dan

⁶ Ibid., 29.

segala ketetapan Allah. g) Orang tua diperintahkan untuk menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya. Dengan mendidik anak-anak, maka anak-anak akan taat dan patuh kepada TUHAN sampai pada usia tua, dan rumah tangga akan terus diberkati Allah (Ulangan 11:18-21). Jadi, rumah tangga yang takut akan Allah, taat dan setia dalam menjalankan Firman Allah adalah rumah tangga yang diberkati Allah untuk selama-lamanya. 2) Cara orang tua Yahudi mengajarkan anak-anak tentang Firman Allah berdasarkan Ulangan 6:4-9 adalah sebagai berikut: a) Anak-anak orang Yahudi diajarkan oleh orang tuanya dengan cara menghafal tentang hukum-hukum Allah. Di mana orang tua membaca atau mengucapkan dan anak-anak diminta untuk mengikutinya dan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak-anak dapat menghafalnya. Suatu hal sebagai contoh, pada hari raya Paskah di mana bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya tentang Paskah. Yang menjadi indikator dari Ulangan 6:4-9 ialah orang tua mengajarkan anak-anak untuk menghafal 10 hukum Taurat. b) Cara orang Yahudi mencakapkan atau membicarakan. Orang tua Yahudi memulai mengucapkan atau membaca, yang dilanjutkan dengan percakapan antara orang tua dengan anak-anak. Hal yang dipercakapkan adalah tentang peraturan dan ketetapan Allah dan melaksanakan Hukum Taurat. Orang tua membicarakan ini dengan anak-anaknya agar anak-anak dapat mengerti dan melakukan 10 Hukum Taurat, terutama supaya mereka taat dan mengasihi Allah serta sesamanya. Anak-anak pada umumnya suka bertanya, karena rasa ingin tahu mereka sangat besar, anak orang Yahudi selalu bertanya kepada orang tuanya, terutama ayah. Sebagai contoh, dalam perayaan Paskah anak-anak menanyakan tentang sejarah bangsa di mana mereka keluar dari tanah Mesir. Hal ini menjadi dasar untuk mencakapkan apa yang tertulis dalam Kitab Keluaran mengenai sejarah keluarnya orang Israel dari tanah Mesir dan perjalanan mereka ke tanah Kanaan. c) Umat Perjanjian Lama selain menghafal dan mencakapkan tentang hukum-hukum Allah, mereka juga merenungkan atau mengingat kembali kasih Allah dalam perjalanan kehidupan mereka. Orang tua Yahudi mengajarkan anak-anaknya untuk merenungkan dan juga mentaati ajaran Taurat atau segala ketetapan Allah. d) Masyarakat Perjanjian Lama menggunakan simbol atau lambang. Tanda yang diikatkan pada tangan (lengan kiri) yang disebut Tali Sembahyang dan lambang yang ditaruh di dahi yaitu Patam, ini merupakan kotak kecil yang berisi salinan ayat-ayat Perjanjian Lama yang dipakai oleh orang Yahudi kalau sedang berdoa. Tulisan yang ditaruh dalam kotak kecil itu ialah Keluaran 13:1-16; Ulangan 6:4-9; 11:13-21. Hal ini dilakukan agar anak-anak tidak melupakan sepuluh Hukum Taurat dan juga berpegang teguh pada ajaran Taurat itu. e) Tulisan pengingat. Tulisan pengingat yang dimaksud ialah hukum-hukum dan ketetapan Allah yang ditulis di pintu gerbang dan di tiang pintu rumah (Ulangan 6:9; 11:20), ini disebut Mezuzah yang berarti kotak kecil yang dipasang pada jenang pintu yang berisi salinan ayat-ayat Perjanjian Lama. Hal ini dibuat supaya setiap orang khususnya anak-anak yang keluar masuk lewat pintu itu dapat membaca dan tetap mengingat hukum-hukum Allah yang telah diajarkan kepada mereka untuk dilakukan dan ditaati.

Inilah ajaran Alkitab Perjanjian Lama tentang pendidikan anak di rumah tangga. Jadi, orang tua yang bertanggung jawab mendidik dan membimbing anak untuk mengenal TUHAN

di dalam rumah tangga adalah orang tua yang mau supaya masa depan anak-anaknya baik dan diberkati oleh Allah.⁷

Parenting dalam Perjanjian Baru.

Dalam Alkitab Perjanjian Baru, secara khusus dan tegas berbicara tentang sikap serta peran orang tua dalam *parenting*, untuk membina dan membesarkan anak-anak dengan kepedulian yang tinggi. Kebenaran perintah dan peran parenting ini terlihat pada sikap dan perhatian TUHAN Yesus terhadap anak-anak (Markus 10:14,16). Rasul Paulus secara khusus menjelaskan tentang ketegasan perintah Allah kepada orang tua bagi tugas parenting (Efesus 6:1-6), dan hal yang sama diungkapkannya dalam Kolose 3:18-21. Kebenaran tugas parenting ini diletakkan pada pundak orang tua, yang melibatkan peran ayah dan ibu dalam membina anak-anak di jalan TUHAN. Selanjutnya Paulus juga menjelaskan bahwa Timotius memiliki iman yang hidup, yang tidak lain adalah iman yang tumbuh berdasarkan iman dari kehidupan orang tuanya (ibunya Eunike dan neneknya Lois), ini adalah bukti bahwa orang tua memiliki peran yang sangat mempengaruhi totalitas kehidupan seorang anak (2 Timotius 1:5). Peran orang tua dalam parenting ini bersifat efektif lintas zaman, sehingga dapat meneguhkan dan melindungi anak-anak terhadap pengaruh apapun dalam kehidupan, baik sekarang, maupun pada masa yang akan datang.

Efektifitas parenting yang menomorsatukan spiritualitas/pembinaan rohani terlihat pada beberapa faktor, yaitu: 1) Anak-anak akan lebih mengenal TUHAN, dan menikmati hubungan intim dengan Allah (2 Timotius 1:5). 2) Nilai hidup fundamental dari pembinaan spiritual meneguhkan etika, moral, etos dan etiket terbangun kuat, yang meneguhkan untuk memasuki kehidupan nyata. 3) Nilai spiritualitas yang teguh menguatkan daya tahan anak, menghadapi pengaruh-pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. 4) Anak-anak akan dibesarkan dengan sikap takut akan TUHAN dan meneladani orang tua, untuk membangun keluarga Kristen yang kuat pada masa depan. Orang Kristen harus dapat menomorsatukan Kristus dalam setiap aspek kehidupan termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Istri harus tunduk kepada suami, dan sebaliknya suami harus mengasihi istrinya. Dan suami-istri harus taat kepada ajaran TUHAN Allah dengan selalu bersyukur, bersukacita, saling mengangkat, menopang, dan selalu saling mengasihi. Menomorsatukan Tuhan adalah hal terpenting dalam keluarga, karena itu merupakan kekuatan orang tua dalam parenting. Menomorsatukan Tuhan (Kolose 3:18-21), ialah:

Taatilah orang tuamu dalam segala hal karena itulah yang indah di dalam Tuhan. Kata *Taatilah* (*υπακούετε*) merupakan suatu perintah untuk menaati, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan untuk memenuhi suatu perintah. Kata ini ditulis dalam bentuk present active imperative artinya kalimat perintah yang menyatakan suatu pekerjaan/perbuatan yang sedang dilakukan berulang-ulang pada waktu sekarang. Dengan demikian, kata “taatilah” sangat jelas merupakan suatu perintah. Perintah ini tidak hanya berlaku satu jam, satu hari, satu minggu,

⁷ Emilia Mude, *Suatu Kajian PAK Sekolah Minggu Remaja Dini Dalam Upaya Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme* (Jakarta: Tesis STT Jaffray Jakarta, 2013), 24–32.

satu bulan, atau satu tahun, tetapi menekankan ketaatan yang sifatnya terus menerus dilakukan sebagai kewajiban anak kepada orang tua. Peter dan Deonna Tan-Chi menjelaskan bahwa Tuhan memerintahkan anak-anak untuk mematuhi orang tua mereka dengan janji berkat. Anak-anak kita perlu menginternalisasikan kebenaran bahwa ketaatan kepada orang tua adalah ketatan kepada Tuhan. Ini untuk kebaikan dan untuk kesejahteraan mereka. Dia berjanji untuk memberkati anak-anak yang menghormati orang tua mereka. Anak-anak perlu memahami itu. Sebaliknya, ketika mereka tidak taat kepada orang tua mereka, mereka tidak menaati Tuhan dan akan kehilangan berkat-Nya. Mengetahui hal ini akan membantu memotivasi anak-anak untuk taat.⁸ Ketaatan ini dilakukan anak kepada orang tua adalah hal yang indah di dalam Tuhan. Dengan kehadiran Tuhan dalam keluarga/rumah tangga, maka dapat meneguhkan tanggung jawab dalam menaati orang tua.

Kehadiran anak dalam keluarga adalah anugerah dari Tuhan. Karena dengan hadirnya anak dalam sebuah keluarga merupakan sukacita tersendiri bagi orang tua (mimpi orang tua, mendapat keturunan, silsilah keluarga, dan kebahagiaan). Anak sebagai anugerah Tuhan dititipkan kepada orang tua untuk dibimbing dari hati, dan memperlakukan anak sebagaimana Alkitab katakan bahwa “Hai bapa-bapa, jangan sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya”. Ini adalah perintah Allah kepada orang tua agar mendidik dan membimbing anaknya dengan hati-hati sehingga perlakukan orang tua (khususnya ayah) tidak membuat hati anak tersakiti. Dengan kehadiran Tuhan di dalam rumah tangga merupakan kekuatan terbesar bagi kedua orang tua dalam parenting.

Otoritas adalah wewenang, hak, atau kuasa untuk mewajibkan kepatuhan. Tuhan adalah pemilik otoritas dalam kehidupan manusia. Tuhanlah yang memiliki otoritas dan kuasa tertinggi dalam menuntut kepatuhan dari ciptaan-Nya. Dalam rumah tangga ayah memiliki otoritas dalam membimbing keluarga kepada kehidupan yang lebih baik. Setiap anggota keluarga harus memiliki sikap taat kepada otoritas keluarga. Anggota keluarga harus saling menghargai, mengangkat, membangun, dan saling melindungi. Dengan kehadiran Tuhan dalam keluarga maka akan mendorong sikap setiap anggota untuk saling mencipta hubungan yang saling menghargai dan melindungi.

Keluarga Kristen merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk menerima pendidikan iman dan sekaligus mempraktikkannya dalam hidup sehari-hari. Dalam hal ini orang tua mengambil peran pertama dan utama dalam menunjukkan kasih Allah kepada anak-anak melalui cara mendidik dan membimbing mereka kepada kebenaran. Dalam melaksanakan tugas ini orang tua harus melakukannya dari hati, artinya bahwa apapun yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, seperti untuk Tuhan. Jarot Wijanarko menjelaskan bahwa berapapun usia anak, anak adalah sebuah pribadi yang perlu disentuh hatinya. Menyentuh hati dengan hati, mendidik dengan hati, hati yang penuh kasih TUHAN. Metode yang salah pun, jika dengan hati yang benar, masih berdampak positif, hati anak bisa

⁸ Peter & Deonna Tan-Chi., *Motivate! Delapan Rahasia Parenting Yang Berhasil* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017), 140.

merasakannya. Betapa hebatnya jika hati yang tulus disertai dengan teknik yang benar.⁹ Orang tua Kristen memiliki tanggung jawab khusus yang harus dilakukan dari hati kepada Tuhan dalam menjalankan peran parenting. Dengan kehadiran Tuhan dalam keluarga dapat menguatkan rasa tanggung jawab dalam membimbing anak “seperti untuk Tuhan”.

Mendidik anak bukanlah hal yang mudah bagi kedua orang tua. Ilmu dalam mendidik sangat diperlukan sebagai instrumen dalam mengemban tugas dan tanggung jawab mendidik. Orang tua tidak saja harus memiliki ilmu mendidik, tetapi juga harus belajar mengenai ilmu parenting yang tepat. Seringkali terjadi “kesalahan” yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak (menekan, mengabaikan, membentak, membela ketika salah, membully, mengancam, semua permintaan anak selalu dipenuhi, terlalu pelit kepada anak, hanya memperhatikan kebutuhan fisik saja), dan hal ini tidak disadari oleh orang tua, baik yang disengaja maupun tidak disengaja yang mengakibatkan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi terhambat (tidak efektif). E. Widiyo Hari Murdoko, menjelaskan bahwa komunikasi yang tidak efektif menjadi salah satu penyebab munculnya salah pengertian antara orang tua dan anak yang pada akhirnya muncul konflik. Maka tidak mengherankan apabila kemudian muncul ketidaksabaran dari para orang tua. Akibatnya kualitas dan kuantitas berkomunikasi antara orang tua dengan anak menjadi berkurang.¹⁰ Bila anak dididik dengan cara yang “salah” dan membuat anak tidak memahami apa yang diarahkan oleh orang tua, dapat mengakibatkan anak memberontak kepada arahan orang tuanya. Maka perlu untuk diperhatikan bahwa orang tua bukan saja mengajar dengan kata-kata, tetapi harus dibarengi dengan sikap, dan tindakan. Artinya bahwa orang tua mengajar dan membimbing anak-anaknya dengan kepribadian terbaik dari orang tuanya. Kepribadian terbaik adalah belajar, menaati, dan menghidupi firman Tuhan lewat tindakan nyata yang akan menjadi teladan yang pasti ditiru oleh anak-anak. Dengan demikian orang tua “bebas kesalahan” dalam parenting yang bertanggung jawab. Apa yang telah dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dengan bertanggung jawab, maka bagian akan ditentukan/diberikan oleh Tuhan sebagai upah. Akibatnya adalah masa kini dan masa depan anak akan terjamin dari setiap ancaman-ancaman negatif yang sangat besar seperti pornografi, LBGT, dan narkoba yang datang menghadang.

Penguatan penanaman pendidikan agama (rohani) di dalam rumah tangga sangat penting, karena ini adalah tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai parenting. Orang tua adalah tokoh utama dalam pelaksanaannya, pembiasaan dengan menanamkan nilai-nilai agama akan membentuk moral dan karakter yang baik. Menurut Paul Lewis bahwa Apakah yang harus anda lakukan supaya dapat memberi kepada anak anda kasih yang matang dan penuh gairah kepada Allah? Bagaimanapun juga, sudah merupakan rencana Allah bahwa orang tua bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan nilai-nilai rohani yang sejati kepada anak-anak mereka. Jadi, jawabannya mulai dari anda sendiri.¹¹ James Dobson

⁹ Jarot Wijanarko, *Meningkatkan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Anak, Mendidik Anak Dengan Hati* (Banten: PT. Happy Holly Kids, 2012), 21.

¹⁰ Murdoko, E. Widiyo Hari, *Parenting with Leadership* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017), 120.

¹¹ Paul Lewis, *Cara Mengarahkan Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 218–219.

mengetengahkan bahwa biarlah kasih yang menjadi pedoman atau pemandu anda. Hubungan yang ditandai dengan adanya cinta kasih yang sejati kemungkinan besar akan menjadi hubungan yang sehat walaupun orang tua membuat beberapa kesalahan dan kekeliruan yang tak dapat terelakkan.¹² Sehubungan dengan ini, Joan Freeman dan Utami Munandar senada menjelaskan bahwa mungkin cara yang paling efektif bagi orang tua untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi matang dan kuat adalah melalui pembinaan hubungan penuh kasih sayang, menerima, dan mendukung mereka sejak mereka dilahirkan.¹³ Jadi, orang tua maupun anak-anak harus menghidupi penanaman nilai dari pendidikan agama dalam rumah tangga yang mengakibatkan/menuntun anak untuk hidup dalam karakter yang lebih baik ke depan.

Orang tua dalam keluarga merupakan pelaku utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak. Relasi suami-istri yang harmonis dan diwarnai kasih dan kehangatan merupakan faktor yang sangat penting dalam membesarkan dan pengasuhan kepada anak yang Tuhan telah karuniakan. Gregory K. dan Lina Popcak mengatakan bahwa melalui pengasuhan dan persembahan diri, Allah memampukan bayi dan batita membangun rasa percaya yang lebih besar, pertama-tama kepada orang tua, lalu kepada Allah sendiri. Dan Allah memampukan orang tua untuk membina kehangatan yang dalam dan rasa percaya kepada anaknya, yang mana keadaan ini membangun bimbingan untuk mendisiplinkan berdasarkan kasih.¹⁴ Dalam pertumbuhannya seorang anak belajar dan menyerap nilai hidup dan kebiasaan dari orang tua atau keluarga melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman (melalui panca indera). Clyde M. Narramore menekankan bahwa segala sesuatu di dalam dunia ini ada batasnya. Mau atau tidak mau, untuk setiap orang ada hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Tempat yang paling baik untuk belajar mematuhi dan menghormati batas-batas ini ialah di dalam keluarga. Orang tua dalam keluarga yang sehat menampilkan diri mereka menjadi contoh bagi anak-anak mereka dengan mematuhi undang-undang dan peraturan-peraturan negara, daerah, dan pemerintah setempat. Kepatuhan ini diperlihatkan baik dalam kata-kata maupun tindakan. Anak-anak akan belajar menghargai dan menyukai diri mereka dengan lebih baik apabila mereka taat, seperti orang tua mereka juga taat.¹⁵ Kalau orang tua sadar betapa pentingnya menjadi teladan watak, moral, dan iman bagi anak-anaknya, maka orang tua akan berupaya semaksimal mungkin untuk menanamkan pengaruh yang positif bagi pertumbuhan generasi penerusnya. Hal ini harus dilakukan sedini mungkin untuk kepentingan perkembangan anak. Menurut W. Stanley Heath bahwa budi pekerti anak mulai dibentuk sebelum anak dapat berbicara. Bahkan, sebagian dari kepribadiannya terbentuk di dalam rahim. Secara kimiawi, sikap ibu yang hamil dan suasana di dalam rumahnya sudah mempengaruhi arah pembentukan kepribadian janin karena anak mulai mendengar sekitar lima bulan sebelum dilahirkan. Bunyi-bunyi yang didengar dapat mempengaruhi bawaannya, misalnya apakah anak itu lahir dengan tenang atau bersikap

¹² James Dobson, *Masalah Membesarkan Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 162.

¹³ Freeman, Joan & Munandar, Utami, *Kiat Menemukan Dan Mengembangkan Bakat Anak Usia 0-5 Tahun, Cerdas Dan Cemerlang* (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), 2.

¹⁴ Gregory K. & Lisa Popcak, *Parenting with Grace* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017), 286.

¹⁵ Clyde M. Narramore, *Lika-Liku Problema Rumah Tangga* (Bandung: Kalam Hidup, 1985), 16–17.

gelisah. Pengenalan anak kepada kedua orang tuanya dimulai dari dalam rahim karena telinganya terbiasakan dengan suara ibu dan ayahnya.¹⁶ F. Rene Van de Carr dan Mrc Lehrer menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pralahir adalah untuk membantu orang tua dan anggota keluarga memberikan lingkungan yang lebih baik bagi bayi, memberikan peluang untuk belajar dini dan mendorong perkembangan hubungan positif antara orang tua dan anak yang dapat berlangsung selama-lamanya.¹⁷ Dalam buku ini juga menjelaskan bahwa dalam penelitian selama dua puluh tahun lebih ditemukan bahwa anak-anak yang lahir dengan pendidikan pralahir memiliki kecerdasan lebih dari anak-anak sebayanya yang tidak mendapatkan pendidikan pralahir. Dengan melihat hal ini maka diharapkan agar orang tua tidak akan mengabaikan kesempatan dalam pembesaran anak-anaknya yang dapat dilakukan mulai dari dalam kandungan (sedini mungkin).

Dengan demikian, maka wadah atau tempat Pendidikan Agama Kristen pertama adalah rumah tangga, dimana orang tua harus mengajar dan mendidik, serta membimbing anak sehingga rohani seorang anak dapat bertumbuh sejak kecil (sedini mungkin). Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab kepada Tuhan atas apa yang diajarkan pada anak-anaknya. Jika anak-anak dididik dan ajarkan sejak kecil itu keliru atau salah, maka akan mempengaruhi kehidupan anak ketika mereka dewasa.

Cyber Parenting

Di zaman yang serba digital saat ini, penting untuk orang tua dan bahkan orang tua dituntut untuk mengetahui dan memahami pola pengasuhan yang tepat terutama dalam penggunaan teknologi yang disebut *cyber parenting* kepada anak-anaknya yang saat ini merupakan urgensi dalam memahani teknologi.

Pengertian Cyber

Dunia maya (bahasa Inggris: *cyberspace*) adalah media elektronik dalam jaringan komputer yang banyak dipakai untuk keperluan komunikasi satu arah maupun timbal-balik secara online (terhubung langsung). Dunia maya ini merupakan integrasi dari berbagai peralatan teknologi komunikasi dan jaringan komputer (sensor, transduser, koneksi, transmisi, prosesor, signal, pengontrol) yang dapat menghubungkan peralatan komunikasi (komputer, telepon genggam, instrumentasi elektronik, dan lain-lain) yang tersebar di seluruh penjuru dunia secara interaktif. Kata "*cyberspace*" (dari cybernetics dan space) berasal dan pertama kali diperkenalkan oleh penulis novel fiksi ilmiah, *William Gibson* dalam buku ceritanya, "*Burning Chrome*", 1982 dan menjadi populer pada novel berikutnya, *Neuromancer*, 1984 yang menyebutkan bahwa: "*Cyberspace. A consensual hallucination experienced daily by billions of legitimate operators, in every nation, by children being taught mathematical concepts... A graphic representation of data abstracted from the banks of every computer in*

¹⁶ W. Stanley Heath, *Teologi Pendidikan Anak*, 14.

¹⁷ F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2008), 30.

the human system. Unthinkable complexity. Lines of light ranged in the nonspace of the mind, clusters and constellations of data. Like city lights, receding”.¹⁸

Definisi Parenting

Parenting adalah sebagai bentuk kemitraan bersama antara orang tua dan anak, untuk memberdayakan potensi anak dengan menyediakan alat-alat yang diperlukan agar masa depannya menjadi lebih baik. Jadi dalam aktivitas kegiatan parenting orang tua dan anak saling meningkatkan sebuah hubungan. Pramudianto (2015: 11-12) menjelaskan sebagai berikut “makna kegiatan parenting untuk membangun hubungan orang tua dan anak yaitu ada tiga hal; 1) kemitraan, yaitu berdasarkan kesetaraan antara orang tua dan anak, dimana orang tua berfokus pada tujuan dan mendukung anaknya agar dapat mencapai hasil yang lebih baik dengan menyediakan berbagai alat yang dibutuhkan; 2) memberdayakan pikiran, bikasanya dalam bentuk dialog, diskusi, atau tanya jawab antara orang tua dan anak yang merangsang proses berfikir mendalam bersama anak; 3) kreatif, dimana orang tua mampu memenuhi kebutuhan anak secara kreatif dan memastikan anak melakukan berbagai bentuk tindakan nyata yang mampu mengoptimalkan potensinya.¹⁹

Parenting merupakan suatu upaya pendidikan yang dilakukan/dilaksanakan oleh keluarga dengan menggunakan sumber-sumber yang ada baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri. Parenting merupakan proses komunikasi dan interaksi terus menerus secara berkelanjutan antara orang tua dengan anak-anaknya yang melibatkan kegiatan-kegiatan antara lain: memberi makan dan minum, memberi petunjuk-petunjuk, dan melindungi, sehingga anak-anak tumbuh dan berkembang secara sehat.

Cyber Parenting Dalam Masyarakat 5.0

Dengan adanya perkembangan/kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kehidupan bermasyarakat termasuk juga di dalam ruang lingkup keluarga. Sangat tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan dari teknologi informasi dan komunikasi saat ini memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi manusia, khususnya terhadap tumbuh kembang anak-anak dalam keluarga. Teknologi informasi akan memberikan pengaruh positif bila dipergunakan dengan bijaksana, jadi sangat dapat membantu tumbuh kembang anak-anak.

Masyarakat 5.0 adalah masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan peradaban dan teknologi generasi 5.0 khususnya teknologi informasi yang ditandai dengan hadirnya prinsip “internet of things.” Pengaruh ini terlihat mempengaruhi segala bidang hidup, dan diduga berpengaruh kuat dalam pembentukan katakter anak-anak dalam semua masyarakat. Dalam upaya mengembangkan pokok ini, maka ada dua hal yang akan dibahas, yaitu:

¹⁸ William Gibson, “Burning Chrome” (1984).

¹⁹ Dwi Wahyu, Sri Wahyuni, Edi Widiyanto, *Parenting Day Sebagai Aktivitas Peningkatan Jurnal Pendidikan Nonformal* (Jurnal Pendidikan Nonformal, 2018), 7.

Memahami Masyarakat dengan Teknologi Informasi 5.0

Masyarakat 5.0 hidup pada Abad XXI yang berpusat pada manusia, dengan kecerdasan buatan (artificial intelligence) sebagai kekuatan yang menggerakkan interaksi antar individu maupun kelompok. Kecerdasan buatan ini mentransformasi “big data” ke dalam segala sendi kehidupan manusia, dan telah menjadi kearifan baru pada Abad XXI ini. Perkembangan teknologi yang menginterupsi masyarakat ini secara positif meningkatkan kemampuan manusia untuk mengupayakan segala kemungkinan dengan mudah, yang diharapkan membuat kehidupan menjadi lebih nyaman dan sejahtera. Sebagai contoh, manusia Abad XXI hidup dengan lebih mudah karena jasa teknologi peradaban baru. Pada sisi lain, teknologi yang mempengaruhi kehidupan ini terlihat pada teknologi informasi, musik, aktivitas belajar atau pun kerja, telah diperlancar dengan teknologi.

Konsep Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep sebelumnya. Pada Society 1.0, manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan. Pada Society 2.0 adalah era pertanian dimana manusia sudah mulai mengenal bercocok tanam. Lalu pada Society 3.0 sudah memasuki era industry yaitu ketika manusia sudah mulai menggunakan mesin untuk menunjang aktivitas sehari-hari, setelah itu munculah Society 4.0 yang kita alami saat ini, yaitu manusia yang sudah mengenal komputer hingga internet juga dalam penerapannya di kehidupan. Jika Society 4.0 memungkinkan kita untuk mengakses juga membagikan informasi di internet. Society 5.0 adalah era dimana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri. Internet bukan hanya sekedar untuk berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan.

Meski saat ini banyak orang yang memperdebatkan mengenai konsep Revolusi Industri 4.0 juga Society 5.0 bukan berarti kedua konsep tersebut merugikan, hanya saja bagaimana kita menyikapinya. Sebagian orang berpendapat bahwa Society 5.0 lebih baik karena dianggap lebih humanis dibanding Revolusi 4.0. Namun bukan berarti Revolusi 4.0 tidak bisa bersaing karena pada dasarnya konteks dari kedua konsep tersebut hampir sama yaitu berusaha untuk mengembangkan teknologi ke arah yang lebih baik. Mengenai penerapannya di Indonesia, cepat atau lambat konsep ini pasti akan diterapkan di Indonesia karena Negeri kita sendiri membutuhkan teknologi yang lebih baik demi mencegah kesenjangan sosial dan masalah ekonomi yang ada. Kita tidak akan tahu apakah kita akan bergantung pada kedua konsep tersebut di kemudian hari, hanya saja kita harus siap ketika konsep tersebut mulai diterapkan di Indonesia.

Memanfaatkan Teknologi Informasi 5.0 dalam Cyber Parenting.

Dalam memanfaatkan teknologi khususnya IT, artificial intelligence, robotika bagi kemaslahatan manusia, selalu dihadapkan kepada aspek positif dan negatif. Mencermati pengaruh teknologi dalam peradaban Abad XXI, maka perlu diidentifikasi beberapa masalah, seperti: a) Pengaruh IT, AT, robotik dan teleportasi perlu dipahami untuk memanfaatkan aspek positifnya untuk melindungi, membimbing, dan membangun nilai positif dalam kehidupan anak-anak. b) Anak-anak perlu diarahkan secara rohani, etika, dan moral untuk

memanfaatkan jasa teknologi secara benar, sehingga mereka terlindung dari pengaruh serta pemanfaatan teknologi secara negatif, khususnya dari orang dengan motif buruk untuk menciderai (seperti predator anak, dan bullying anak) anak-anak melalui IT dan AT. c) Cyber Parenting mengharuskan adanya upaya untuk mengadakan suatu sistem informasi pembinaan rumah tangga, yang meneguhkan peran orang tua untuk membina anak-anak menghadapi pengaruh negatif dari teknologi Abad XXI (IT, AT, robotik, teleportasi, teknologi). Dalam hal ini peran orang tua sebagai *cyber parenting* sangat penting untuk mengarahkan anak-anaknya dalam penggunaan digital di era teknologi informasi 5.0. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga orang tua yang tidak mengetahui dengan pasti tentang perkembangan dan apa yang telah dialami oleh anak-anaknya terutama dalam penggunaan alat-alat teknologi. Anak generasi Z banyak mengandalkan teknologi untuk berkomunikasi, bermain, dan bersosialisasi. Temuan Yayasan Kita dan Buah Hati (YKBH), Jakarta, terutama kepada siswa kelas IV hingga VI SD, sepanjang tahun 2018 sampai awal 2010 di Jabodetabek sebanyak 67% dari mereka telah melihat konten seperti pornografi, dengan 37% diantaranya mengakses dari rumah sendiri. “Selain itu, ternyata para orang tua tidak mengetahui atau menyadari apa yang telah disaksikan anak-anak mereka melalui berbagai fasilitas yang mereka berikan untuk anak-anak mereka, seperti TV, games, handphone, internet, dan sebagainya.”

Ahli bedah otak dari Amerika Serikat, dr. Donald Hilton Jr, mengatakan bahwa pornografi sesungguhnya merupakan penyakit karena struktur dan fungsi otak, atau dengan kata lain merusak otak. Bagian yang paling rusak adalah prefrontal cortex (PFC) yang membuat anak tidak bisa membuat perencanaan, mengendalikan hawa nafsu dan emosi, serta mengambil keputusan dan berbagai peran eksekutif otak sebagai pengendali impuls-impuls. Bagian inilah yang membedakan antara manusia dan binatang.²⁰ Oleh sebab itu, peran orang tua dalam mengawasi anak-anak sangat diperlukan/dibutuhkan, sekalipun orang tua tidak dapat mengawasi selama 24 jam (sehari penuh). Namun, bukan tidak mungkin pengawasan terhadap anak di rumah/keluarga disepelekan, sebab anak dapat saja mengakses konten-konten yang tidak tepat baginya dari teman-teman sepermainan maupun di lingkungan lain di luar rumah. Peran orang tua harus *smart* dalam parenting, mengajarkan dan membimbing anak-anaknya dengan berbagai kegiatan dengan komunikasi yang menyenangkan. Dengan adanya pemahaman atau penjelasan melalui pembinaan orang tua kepada anak dalam rumah tangga (parenting) dengan landasan firman Tuhan, maka anak dapat memahami, mengerti dan tidak mencari informasi dari lingkungan luar ataupun dari teman-teman sepermainan yang dapat saja mengarahkan kepada informasi yang justru menjerumuskan anak dalam pelanggaran/dosa.

Cyber Parenting yang penting yang harus dimulai dari dalam rumah yang menjadi tempat/pusat pembinaan/pendidikan sejak awal sebelum sekolah atau lembaga-lembaga lainnya. Orang tua lah yang memiliki kesempatan paling pertama dalam membina dan mendidik anak-anaknya. Menurut Linda dan Richard Eyre bahwa dalam satu hal saja jelas

²⁰ Donald Hilton Jr, “Bagaimana Pornografi Merusak Otak Anak,” *lifestyle.kompas.com* (November 7, 2012), <https://lifestyle.kompas.com/read/2012/11/07/09592136/Bagaimana.Pornografi.Merusak.Otak.Anak> di akses pada tanggal 6 April 2020.

bahwa orang tua lebih dahulu lima tahun dibanding lembaga yang disebut sekolah. Selain itu orang tua, selama kurangnya empat belas atau lima belas tahun pertama hidup anak-anak mereka, mempunyai potensi untuk secara drastis mempengaruhi anak-anak (baik melalui contoh ataupun konsep) dibanding orang lain, faktor lain, unsur lain, atau kelompok lain. Ini sudah demikian dan semestinya demikian. Keluarga adalah lembaga yang paling dasar. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang mendasar. Dan kegembiraan mendasar yang muncul dari usaha secara sadar untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang benar kepada anak-anak terasa mendalam dan langgeng (selain bisa ditularkan dan diwariskan).²¹

Salah satu kebutuhan emosional yang paling penting adalah kasih sayang. Tempat yang paling baik untuk menunjukkan, menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, dan mempraktikkan kasih sayang adalah di dalam keluarga. Dengan demikian, setiap anggota keluarga baik ayah, ibu, maupun anak-anak berkembang dengan cara yang sehat. Memberi dan menerima kasih sayang harus berlaku bagi setiap orang di dalam keluarga. Orang tua harus saling menunjukkan kasih. Anak-anak juga harus menunjukkan kasih kepada orang tuanya, dan juga orang tua harus menunjukkan kasih kepada anak-anaknya serta saling mengangkat dan mendukung. Dengan demikian di dalam diri setiap anggota keluarga, terutama dalam diri anak akan tumbuh rasa menghargai diri sendiri dan akan memiliki sikap atau pandangan yang sehat terhadap dirinya sendiri. Kasih adalah dasar dari kehidupan keluarga Kristen. Kasih adalah pengikat yang mempersatukan dua pribadi yang berbeda. Dan Kasih Kristus adalah dasar dari kehidupan keluarga Kristen yang harmonis.

KESIMPULAN

Telah diuraikan di atas tentang respon atas kepentingan mengelola Cyber Parenting bagi keluarga Abad XXI. Cyber Parenting ini begitu penting, karena adanya interupsi teknologi tercanggih generasi 5.0 yang diduga sangat mempengaruhi pendidikan dan pembesaran anak-anak dalam masyarakat dengan nilai-nilai yang dapat menjerumuskan ke arah yang negatif. Dalam upaya menegaskan kepentingan Cyber Parenting ini, telah diingatkan akan dua kebenaran penting, yaitu:

Pertama, Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru secara tegas memberikan Mandat Parenting yang terfokus pada peneguhan spiritualitas anak dalam keluarga, sehingga keluarga dapat terlindung dan mampu hidup dalam situasi kompleks Abad XXI (Society 5.0).

Kedua, Perlunya pemanfaatan teknologi informasi di era Society 5.0. bagi peningkatan kualitas kehidupan. Dalam hal ini, sangat perlu diidentifikasi tantangan dan masalah yang dihadapi masyarakat akibat perubahan dahsyat teknologi generasi 5.0. Pengenalan akan hal ini meneguhkan respons terukur atas pengaruh teknologi Abad XXI dengan mencipta Sistem Informasi Keluarga, menopang upaya Cyber Parenting, yang meneguhkan keluarga dalam membina anak-anak dengan nilai spiritualitas yang luhur, sehingga anak-anak (keluarga)

²¹ Linda & Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999).

terlindung dan bertahan serta dibesarkan dalam anugerah TUHAN, sehingga menjadi generasi berkat pada Abad XXI (Society 5.0).

DAFTAR RUJUKAN

- Clyde M. Narramore. *Lika-Liku Problema Rumah Tangga*. Bandung: Kalam Hidup, 1985.
- Constantinos M. Kokkinos, Nafsika Antoniadou, Angeliki Asdre & Kyriaki Voulgaridou. "Parenting and Internet Behavior Predictors of Cyber-Bullying and Cyber-Victimization among Preadolescents." *Deviant Behavior* 37, no. 4 (February 19, 2016): 439–455.
- Donald Hilton Jr. "Bagaimana Pornografi Merusak Otak Anak." *lifestyle.kompas.com* (November 7, 2012).
<https://lifestyle.kompas.com/read/2012/11/07/09592136/Bagaimana.Pornografi.Merusak.Otak.Anak> di akses pada tanggal 6 April 2020.
- Dwi Wahyu, Sri Wahyuni, Edi Widiyanto. *Parenting Day Sebagai Aktivitas Peningkatan Jurnal Pendidikan Nonformal*. Jurnal Pendidikan Nonformal, 2018.
- Emilia Mude. *Suatu Kajian PAK Sekolah Minggu Remaja Dini Dalam Upaya Penerapan Pembelajaran Konstruksivisme*. Jakarta: Tesis STT Jaffray Jakarta, 2013.
- F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Bandung: Penerbit Kaifa, 2008.
- Freeman, Joan & Munandar, Utami. *Kiat Menemukan Dan Mengembangkan Bakat Anak Usia 0-5 Tahun, Cerdas Dan Cemerlang*. Jakarta: PT. Gramedia, 2000.
- Gregory K. & Lisa Popcak. *Parenting with Grace*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017.
- James Dobson. *Masalah Membesarkan Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2005.
- Jarot Wijanarko. *Meningkatkan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Anak, Mendidik Anak Dengan Hati*. Banten: PT. Happy Holly Kids, 2012.
- Linda & Richard Eyre. *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Murdoko, E. Widiyo Hari. *Parenting with Leadership*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017.
- Paul Lewis. *Cara Mengarahkan Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2005.
- Peter & Deonna Tan-Chi. *Motivate! Delapan Rahasia Parenting Yang Berhasil*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017.
- Sonny Eli Zaluchu. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 4, no. Nomor 1 (January 2020): 33.
- W. Stanley Heath. *Teologi Pendidikan Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005.
- William Gibson. "Burning Chrome" (1984).

- Yalçın Özdemir. "Cyber Victimization and Adolescent Self-esteem: The Role of Communication with Parents." *Asian Journal of Social Psychology* 17, no. 4 (August 18, 2014): 255–263.
- Yu Cheung Wong. "Cyber-Parenting: Internet Benefits, Risks and Parenting Issues." *Journal of Technology in Human Services* 28, no. 4 (April 12, 2011): 252–273.